

Problematika Penentuan Status Kalimat dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Moh. Ali Mas'ud, Vaesol Wahyu Eka Irawan
 Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi
 Email: hajialimasud01@gmail.com

Abstrak Berbicara lancar menggunakan bahasa arab bisa diketahui oleh siapapun. Akan tetapi keahlian dalam penentuan status masing-masing diksi kalimat yang tersusun memerlukan keilmuan lebih khusus, seperti penguasaan disiplin ilmu Nahwu dan Saraf. Mahasiswa di Perguruan Tinggi, dengan latarbelakang yang cukup kompleks menjadi faktor utama kelemahan dalam penerimaan materi disiplin ilmu Nahwu dan Saraf. Salah satu yang menjadi bahasan dalam permasalahan pembelajaran bahasa Arab penentuan status kalimat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Pustaka atau Literatur (Library Research). Pengumpulan data menggunakan buku-buku pustaka, sedangkan pengujian data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian di dapat kesimpulan; lemahnya pengetahuan mahasiswa tentang tanda masing-masing kalimat., kemudian lemahnya minat belajar secara mandiri., dan lemahnya dorongan eksternal Mahasiswa. Untuk menghindari problematika tersebut, setiap pelajar perlu memaksimalkan secara mandiri atau melalui kondisi lingkungan untuk mendukung tercapainya kompetensi penentuan status kalimat dalam bahasa arab.

Kata Kunci: Status Kalimat, Pembelajaran, Bahasa Arab

Abstract Speaking fluently in Arabic can be known by anyone. However, expertise in determining the status of each sentence diction that is composed requires more specialized knowledge, such as mastery of nahwu and nerve disciplines. Students in Higher Education, with a fairly complex background are the main factors of weakness in the acceptance of Nahwu and Nerve discipline materials. One of the discussions in the problem of learning Arabic is determining the status of sentences.

This research uses qualitative research methods with the type of Library Research. Data collection uses library books, while data testing uses descriptive analysis. Based on the results of the study can be concluded; weak student knowledge about the signs of each sentence., then weak interest in independent learning, and weak external encouragement of students. To avoid these problems, each student needs to maximize independently or through environmental conditions to support the achievement of competence in determining the status of sentences in Arabic.

Keywords: Sentence Status, Learning, Arabic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh suatu kaum atau kelompok untuk menyampaikan tujuan, ide, gagasan, perasaan dan pemikiran kepada orang lain agar difahami. Bahasa juga juga menjadi alat komunikasi dalam berinteraksi.¹ Bahasa diciptakan dan ditemukan oleh manusia, sehingga tidak mungkin manusia dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Di Indonesia, bahasa yang disepakati sebagai bahasa Nasional adalah bahasa Indonesia. Hal ini ditegaskan pada kalimat sumpah pemuda dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan (bahasa nasional)”.²

Tidak hanya di Negara Indonesia, untuk Negara yang lain memiliki bahasa nasional sendiri, seperti di Negara mayoritas muslim menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi nasional.³ Posisi bahasa arab cukup strategis dalam perspektif agama Islam. Sebab, sumber rujukan agama Islam menggunakan bahasa Arab, yaitu al-Qur’an dan al-Hadist. Sehingga, bagi umat Islam (muslim) sudah seyogyanya memahami dan menguasai bahasa arab dengan alasan; pertama, mempelajari Islam harus kepada sumber aslinya, yang juga didukung dengan

¹ Eri Sulyanti et al., “Bahasa Indonesia,” *JPT: JURNAL PROTEKSI TANAMAN (JOURNAL OF PLANT PROTECTION)* 2, no. 2 (2018): 87–96.

² I Nyoman Temon Astawa, “Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa,” *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah* 2, no. 1 (2022): 72–82.

³ N U R ENDANG ZAINAL, “URJENSI BAHASA ARAB,” n.d.

perangkat keilmuan dasar yang memadai. Kedua, bahasa arab adalah bahasa sumber agama Islam., ketiga, bahasa arab merupakan bahasa penduduk surga.

Keistimewaan bahasa arab dalam agama Islam juga terlihat pada bahasa umat Islam saat ibadah, rangkaian bacaan dari pertama sampai akhir menggunakan bahasa arab, disebut dengan rukun Qauli yang harus dibaca bagi setiap orang sholat.⁴ Menurut Nur Endang Zainal dalam artikel berjudul “Urgensi bahasa Arab” mengutip bahwa bahasa arab adalah bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an.⁵

Keistimewaan bahasa arab dalam Islam berbanding lurus dengan kesulitan memahami bahasa Arab itu sendiri. Bagi masyarakat yang hidup di Negara berbahasa Arab, penguasaan bahasa arab lebih mendapat kemudahan. Kemudahan tersebut, salah satunya didapat melalui kebiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa arab.⁶ Seseorang yang menguasai komunikasi dengan bahasa arab belum menjadi indikator utama dapat dikatakan sebagai ahli bahasa arab. Seseorang dapat dikatakan ahli bahasa arab jika ia dapat menentukan status masing-masing kalimat dalam diksi kalimat yang diucapkan dan atau ditulis.

Berbicara lancar menggunakan bahasa arab bisa diketahui oleh siapapun. Akan tetapi keahlian dalam penentuan status masing-masing diksi kalimat yang tersusun memerlukan keilmuan lebih khusus, seperti penguasaan disiplin ilmu Nahwu dan Saraf. Ilmu Nahwu sendiri disebut dengan bapak, dan sedangkan ilmu saraf disebut dengan ibu. Alasan dalam pengistilahan tersebut tidak lepas dari objek kajian masing-masing disiplin ilmu antara Nahwu dan Saraf. Ilmu Nahwu adalah disiplin ilmu yang fokus kajiannya berupa penentuan status akhir kalimat, apakah harakat pada akhir kalimat berstatus fathah, kasroh, sukun dan dlommah.

⁴ Zain Bin Ibrahim Bin Zain Bin Semit, *Taqrirotu As-Syadidah* (Surabaya: Darul Ulum, 2006).

⁵ Akhiril Pane, “Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam,” *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018).

⁶

Sebaliknya, ilmu Saraf merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang kondisi harakat pada susunan huruf setiap kalimat.⁷

Pembelajaran bahasa arab, diajarkan di lembaga pendidikan Islam. Seperti lembaga madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Selain dari lembaga tersebut, bahasa arab juga diajarkan pada Pondok Pesantren. Penguasaan bahasa arab di Pondok Pesantren menjadi ciri utama seorang santri yang pernah belajar di Pondok, terlebih penguasaan disiplin ilmu Nahwu dan Saraf. Berbeda dengan mahasiswa di Perguruan Tinggi, latarbelakang mahasiswa yang cukup kompleks menjadi faktor utama kelemahan dalam penerimaan materi disiplin ilmu Nahwu dan Saraf. Salah satu yang menjadi bahasan dalam permasalahan pembelajaran bahasa Arab penentuan status kalimat.

Materi klasifikasi kalimat dalam bahasa Arab tergolong materi dasar. Seharusnya, materi-materi tersebut dapat dengan mudah difahami oleh mahasiswa. Pada faktanya, mahasiswa merasa kesulitan mempraktekkan menentukan status kalimat dalam bahasa arab. Artikel ini menyajikan pembahasan tentang problematika penentuan status kalimat dalam bahasa arab di Perguruan Tinggi. Bahasan dalam artikel ini, tentu tidak dapat dibuat generalisasi untuk barometer kondisi mahasiswa di kampus berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah pustaka. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah.⁸ Objek kajian berupa data original yang tidak mengalami manipulasi dan

⁷ Danial Hilmi, "Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof" (UIN-Maliki Press, 2011).

⁸ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

dituangkan apa adanya.⁹ Artikel ini bermaksud mencari data tentang problematika penentuan status kalimat pada pembelajaran bahasa arab yang dilakukan secara mendalam. Sehingga penelitian kualitatif dirasa sesuai dengan konteks pembahasan.¹⁰

Jenis penelitian adalah pustaka, yaitu penelitian yang berorientasi pada sumber-sumber bacaan meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, dan informasi pustaka lainnya.¹¹ Pada penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap bahan pokok yang berkaitan dengan konteks pembahasan, seperti problematika penentuan status kalimat dalam pembelajaran bahasa Arab.¹²

Analisis data menggunakan analisis deskripsi. Data yang telah didapat selanjutnya akan dianalisis dengan penyajian secara deskripsi. Kemudian diambil kesimpulan berdasarkan temuan data dokumen.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembagian Kalimat dalam Bahasa Arab

Kalimat dalam bahasa Indonesia dengan kalimat dalam bahasa Arab memiliki pengertian berbeda. Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah susunan dari beberapa kata yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sedangkan pengertian kalimat dalam bahasa arab adalah kata dalam bahasa Indonesia. Susunan dari bahasa kalimat dalam bahasa arab menjadi jumlah.¹⁴

⁹ Fawait Syaiful Rahman, "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.

¹⁰ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹² Fawait Syaiful Rahman, "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.

¹³ B. Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory," *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15, <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.

¹⁴ Muh Haris Zubaidillah, "Pengertian Dan Pembagian Kalam," 2018.

Menurut pakar ilmu nahwu, kalimat diklasifikasi pada tiga macam bagian. Diantaranya; kalimat Isim, kalimat Fi'il, dan kalimat huruf. Selanjutnya, apabila menginginkan kalimat tersebut menjadi jumlah yang dapat difahami dengan baik, maka perlu disusun menjadi satu kesantuan. Seperti kalimat isim disusun dengan kalimat isim, atau kalimat fiil dengan kalimat isim, atau juga sebaiknya.¹⁵

Contoh dari susunan kalimat isim dengan kalimat isim adalah *Zaidun Qa'idun*, artinya Zaid Duduk. Sedangkan contoh kalimat isim dengan kalimat fiil adalah: *Zaidun Yaq'udu*, artinya Zaid sedang atau akan duduk.¹⁶ Dan contoh yang terdiri dari kalimat fiil, kalimat isim, dan kalimat huruf sebagai berikut: *Jalasa Zaidun Fii al-Hujrati*, artinya Zaid duduk di kamar.

Masing-masing kalimat antara fiil, isim, dan huruf dapat memiliki pengertian yang memahamkan setelah ketiganya tersusun dalam jumlah. Apabila ketiganya berdiri sendiri, sulit untuk mendapat pemahaman yang memahamkan.

Kalimat secara umum diartikan dengan segala sesuatu yang memiliki arti, baik sesuatu tersebut memberi pemahaman yang baik dan benar atau tidak. Selama masih memiliki makna atau arti, maka dapat disebut sebagai kalimat. Apabila kalimat ditinjau dengan zaman atau waktu, maka dibagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah kalimat isim, yaitu kalimat yang berarti benda. Segala jenis benda disebut dengan kalimat isim dalam bahasa Arab. Kedua adalah kalimat fiil, yaitu kata kerja, dan kalimat huruf adalah kalimat yang memerlukan kalimat lain untuk mendapatkan arti yang maksimal.

¹⁵ Afif Kholisun Nashoih, "Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab," *Al-Lahjah* 1, no. 2 (2018): 57–71.

¹⁶ Akmaliyah Akmaliyah, "Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 125–34.

Menurut Abd al-Hamid, kalimat isim adalah kalimat yang menunjukkan benda dan tidak bersamaan dengan zaman atau waktu, seperti lampau, sedang, atau akan.¹⁷ Sedangkan menurut Abu Muhammad Agus Waluyo kalimat isi secara bahasa memiliki arti kata yang menunjukkan yang dinamai. Isim menurut istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada dirinya dan tidak diasosiasikan dengan waktu apapun, contohnya *Muhammadun*. Isim adalah setiap kata yang menunjukkan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat atau makna yang tidak berkaitan dengan waktu.¹⁸

Ahli pakar nahwu memberi tanda khusus untuk memudahkan dalam menentukan kalimat Isim. Diantara tanda kalimat isim; *tanwin, al, huruf khofad, dan mudof mudlof ilaih*. Tanda-tanda tersebut, memudahkan bagi para pelajar bahasa arab, dan para santri menentukan status kalimat dalam bahasa arab.¹⁹

Selanjutnya adalah kalimat fiil. Kalimat fiil pada bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja. Kata kerja adalah jenis kata yang menyatakan suatu tindakan dalam bentuk kegiatan yang dinamis.²⁰ Atau dalam kalimat berbeda diartikan dengan kalimat yang menunjukkan aktivitas tertentu, seperti makan, minum, tidur, berbicara, duduk, memukul, masuk, dan keluar.

Pengertian kalimat fiil dalam ilmu nahwu adalah kalimat yang menunjukkan arti diri sendiri dan disertai dengan tiga zaman, diantaranya adalah zaman madli (lampau), zaman istiqbal (akan datang), dan zaman hal

¹⁷ Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtashar Jiddan* (t.t.: t.p., 1304).

¹⁸ Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- Imrithi as-Syafi'i al-Anshori al-Azhari, *Ad-Durrotu Al-Bahiyah Nadzmu Al-Ajurumiyyah* (Lebanon: t.p., 600).

¹⁹ Syaikh Musthofa Al Ghayalini, *Jamiud Durus Al Arabiyah* (t.t: Dar Al Ikra, 2012).

²⁰ Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay, *Alfiyyah* (t.t: t.p., 645).

(sedang terjadi atau terlaksana).²¹ Contoh dari kalimat fiil seperti berikut: telah makan (*akala*), telah tidur (*naama*), telah memukul (*dloroba*), sedang tidur (*yanaamu*), sedang makan (*ya 'kulu*), makanlah (*u 'kul*), dan pukul lah (*Idlrib*).²²

Selain kalimat isim, kalimat fiil juga memiliki tanda-tanda, dan tanda dari kalimat fiil adalah bias dimasuki *Qad*, *Saufa*, *Sin*. Seperti contoh *Qad yadlribu* (terkadang memukul), *Qad Qooma* (Sungguh telah berdiri), dan contoh-contoh lainnya. Tanda-tanda kalimat fiil berfungsi memberi kemudahan bagi pelajar untuk dapat menentukan atas kalimat yang sedang dibaca merupakan kalimat fiil, karena terdapat tanda berupa salah satu dari tanda di atas.

Berikut nya adalah kalimat huruh. Pengertian kalimat huruf adalah kalimah yang bisa mempunyai makna sebab disambung dengan kalimah lainnya. Pernyataan kalimat yang bias mempunyai makna jika bersambung dengan kalimat yang lain bukan berarti tidak memiliki makna sama sekali ketika tidak bersambung dengan kalimat lain. Maksudnya adalah kalimat huruf juga memiliki makna bawaan atau lahiriah, namun makna tersebut belum dinyatakan sempurna. Arti atau makna kalimat huruf dapat menunjukkan sempurna setelah bergabung dengan kalimat yang lain. Seperti *Fill madrasati* (di dalam madrasah), *Safartu bil sayyarati* (saya pergi memakai kendaraan).²³

Kalimat huruf tergolong cukup banyak, dan dibagi sesuai kelompok dan fungsinya. Seperti kalimat huruf *jar*, husus masuk pada kalimat isim, kalimat huruf *amil nashob*, khusus masuk pada kalimat fiil.

²¹ Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- Imrithi as-Syafi'i al-Anshori al-Azhari, *Ad-Durrotu Al-Bahiyyah Nadzmu Al-Ajurumiyyah*.

²² Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- Imrithi as-Syafi'i al-Anshori al-Azhari.

²³ Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay, *Alfiyyah*.

Kalimat huruf juga dibagi pada kalimat yang khusus masuk pada kalimat isim dan tidak, sebagaimana telah dijelaskan di muka.²⁴

Berdasarkan uraian masing-masing kalimat, dapat disimpulkan kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat fiil, kalimat isim, dan kalimat huruf. Masing-masing kalimat memiliki tanda. Tanda tersebut berfungsi memudahkan pelajar untuk menentukan status kalimat dalam bahasa Arab.

2. Metode Pembelajaran pembagian Kalimat

Metode pembelajaran termasuk kalimat yang tidak asing. Setiap ada proses belajar mengajar (transfer ilmu pengetahuan), dapat dipastikan ada perbuatan mengajar menggunakan metode pembelajaran.²⁵ Metode secara bahasa dapat diartikan dengan cara, dan jalan. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁶ Dua pengertian metode secara bahasa dan terminologi memberi kesimpulan bahwa metode merupakan serangkaian sistem tertentu yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Penggunaan serangkaian sistem tersebut bertujuan agar orientasi sebuah organisasi dapat lebih mudah tercapai, sehingga muncul metode klasik hingga kontemporer.

Selanjutnya pengertian pembelajaran. Kata pembelajaran sebenarnya berasal dari kata dasar belajar. Kata pembelajaran mendapat tambahan imbuhan pe dan an, sehingga menjadi pembajalan. Pengertian pembelajaran menurut Corey adalah "suatu proses dimana lingkungan

²⁴ Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- Imrithi as-Syafi'i al-Anshori al-Azhari, *Ad-Durrotu Al-Bahiyyah Nadzmu Al-Ajurumiyyah*.

²⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga," Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

²⁶ Kamus besar bahasa Indonesia, "Arti Kata Eksplorasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," Kemendikbud, 2016.

seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.²⁷ Menurut Sagala, Pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.²⁸

Berdasarkan dua pengertian metode dan pembelajaran dapat disimpulkan pengertian metode pembelajaran adalah cara atau tahapan dalam proses belajar antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dosen dan guru pada kegiatan belajar mengajar dituntut kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan, agar tercapai tujuan belajar mahasiswa atau siswa. Metode pembelajaran harus memperhatikan proses dan output. Metode pembelajaran yang memperhatikan merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan metode pembelajaran yang memperhatikan output merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan kemampuan secara kognitif.

Pada kajian ini, terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan. Pertama, metode pembelajaran ceramah. Metode pembelajaran ceramah digunakan untuk mencapai tujuan belajar yaitu siswa atau mahasiswa mampu memahami dengan benar tentang konsep, sejarah, pengertian, klasifikasi, dan praktek secara mendalam melalui penjabaran ceramah. Metode pembelajaran melalui ceramah memberi pengantar efektif kepada mahasiswa dan siswa untuk menemukan tambahan deskripsi tentang

²⁷ Muhamad Afandi et al., “Model Dan Metode Pembelajaran,” *Semarang: Unissula*, 2013.

²⁸ Zaenal Mustakim, “Strategi Dan Metode Pembelajaran” (Matagraf, 2017).

materi yang diajarkan. Topik pembelajaran adalah Penentuan Status kalimat pada bahasa Arab. Metode ceramah cukup efektif dalam memberi pemaparan seluk beluk kalimat.

Kedua, metode pembelajaran latihan atau praktek. Metode latihan bertujuan menguatkan pemahaman materi pada pembelajaran verbal. Pelajar dituntut memahami penjelasan melalui praktek yang dilakukan secara berulang-ulang. Melalui metode ini seharusnya para pelajar mendapat tambahan pemahaman, mengingat metode pembelajaran latihan menjadi refleksi tambahan atas materi kognitif.

Materi belajar verbal adalah pengertian kalimat dan klasifikasi kalimat, berikut juga tanda dari masing-masing kalimat. Pelajar yang sudah diajari materi tersebut, perlu mendapat tambahan pemahaman melalui praktek langsung menentukan kalimat pada bahasa Arab.

Terdapat beberapa langkah dalam implementasi metode pembelajaran latihan, diantaranya:

- a. Pendidik memberi pengantar singkat tentang konsep, prinsip, dan aturan main yang perlu disepakati bersama
- b. Pendidik mempersiapkan contoh-contoh kalimat, meliputi kalimat isim, fiil, dan huruf.
- c. Pendidik menawarkan jawaban yang benar kepada mahasiswa atau siswa tentang status kalimat

Langkah-langkah tersebut hanya bersifat contoh, dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan alat-alat yang sesuai materi dapat menambah efektifitas terhadap capaian peserta didik.

3. Problematika Penentuan Status kalimat pada Pembelajaran Bahasa Arab

Problem mengandung arti masalah, sedangkan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang

membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.²⁹ Sesuai dengan tema topik pembahasan, yang dimaksud dengan problematika penentuan status kalimat dalam pembelajaran bahasa arab adalah terjadi sesuatu yang berbanding berbalik antara pemerian materi pembelajaran berupa konsep kalimat, klasifikasi, dan contoh, sekaligus dikuatkend dengan latihan atau paktek secara terus menerus dengan hasil capaiannya, yaitu belum terpenuhinya kemampuan mahasiswa untuk menentukan status kalimat dalam bahasa arab.

Terdapat beberapa problematika dalam penentuan status kalimat, diantara problem tersebut:

- a. Lemahnya pengetahuan mahasiswa tentang tanda masing-masing kalimat.

Kondisi ini menjadikan mahasiswa semakin merasa malas untuk mencoba mempraktekkan secara mandiri tentang kalimat dan menentukan status nya. Penentuan status kalimat termasuk pada materi prasyarat untuk melanjutkan materi dan prakek berikutnya. Sebab status kalimat memiliki konsekuensi terhadap status dan teori berikutnya. Seperti jika status kelimat tersebut adalah fiil, maka kalimat berikutnya kemungkinanbesar berstatus sebagai isim. Alasannya karena setiap fiil pasti membutuhkan fail, sedangkan fail terbentuk dari kelimat isim, baik dlohir atau mudlmar.

- b. Lemahnya minat belajar secara mandiri

Kondisi semacam ini menjadi problematika tersediri. Mencapai pecapaian maksimal terkait kompetensi penentuan status kalimat

²⁹ Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga."

dalam bahasa arab membutuhkan keseriusan dalam belajar dan praktek. Pelajar atau mahasiswa perlu dan bahkan wajib mengulang secara mandiri praktek penentuan status kalimat dalam bahasa arab, baik di dalam al-Qur'an atau hadits.

Praktek tersebut dapat dilakukan pada semua teks arab. Teks arab paling tidak memuat tiga kalimat berupa kalimat fiil, isim, dan huruh. Dari susunan tiga kalimat tersebut dapat ditelusuri status masing-masing. Praktek yang dilakukan secara mandiri dan terus menerus dapat membantu mahasiswa dan pelajar menguasai penentuan status kalimat dalam bahasa arab, meski diawali dengan kebingungan. Namun, lambat laun akan menghasilkan capaian signifikan, apabila dapat dilakukana secara serius.

c. Lemahnya dorongan eksternal Mahasiswa

Kondisi lingkungan sangat menentukan terhadap semangat pelajar dan atau mahasiswa untuk memulai sesuatu. Mahasiswa yang berada dilingkungan madrasah atau pesantren lebih mudah memulai untuk menerapkan teori ilmu nahwu ke dalam tataran praktek. Lingkungan pesantren membentuk sistem kerja secara konsisten untuk menekan para santri belajar tepat waktu secara berkelanjutan. Apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka motivasi internal akan terbentuk dengan sendirinya.

Berbeda dengan mahasiswa yang tidak berada dilingkungan madrasah atau Pesantren, banyak waktu yang dihabiskan tanpa menghasilkan apapun yang berarti, baik karena kesibukan karena kewajiban lain atau karena perkara yang tidak terlalu urgen. Rata-rata mahasiswa banyak menghabiskan waktu dengan gadget, tidak banyak yang peduli terhadap materi yang telah diterima, sulit bagi mereka

yang tidak mendapat dukungan lingkungan untuk memulai mempraktekkan teori bahasa arab pada tataran penerapan.

Problematika yang terdapat pada artikel ini hanya sekulimit dari problematika yang terjadi dalam penentuan status kalimat dalam bahasa arab. Pelajar atau mahasiswa perlu perubahan secara mandiri untuk melangkah pada kebiasaan baru dan meninggalkan kebiasaan lama yang kurang produktif. Diantara perkara baru adalah memulai mencoba mempraktekkan konsep kalimat pada penentuan status di dalam bahasa arab.

KESIMPULAN

Penentuan status kalimat pada pembelajaran bahasa arab adalah materi prasyarat yang harus dikuasai oleh pelajar yang menggeluti bahasa arab. Kemampuan dalam penentuan status kalimat dalam bahasa arab mejadi barometer terhadap status kelimat berikutnya, apakah berstatus sebagai fail dari fiil sebelumnya, atau berstatus sebagai khabar dari mubtada'. Beberapa problematika yang seringkali terjadi diantaranya; lemahnya pengetahuan mahasiswa tentang tanda masing-masing kalimat., kemudian lemahnya minat belajar secara mandiri., dan lemahnya dorongan eksternal Mahasiswa. Untuk menghindari problematika tersebut, setiap pelajar perlu memaksimalkan secara mandiri atau melalui kondisi lingkungan untuk mendukung tercapainya kompetensi penentuan status kalimat dalam bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, and H Gunarto.
 “Model Dan Metode Pembelajaran.” *Semarang: Unissula*, 2013.

Ahmad Zaini Dahlan. *Mukhtashar Jiddan*. t.t.: t.p., 1304.

Akmaliyah, Akmaliyah. "Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 125–34.

Astawa, I Nyoman Temon. "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa." *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah* 2, no. 1 (2022): 72–82.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

Hilmi, Danial. "Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof." UIN-Maliki Press, 2011.

Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.

Kamus besar bahasa Indonesia. "Arti Kata Eksplorasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." *Kemendikbud*, 2016.

Mustakim, Zaenal. "Strategi Dan Metode Pembelajaran." Matagraf, 2017.

Nashoih, Afif Kholisun. "Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab." *Al-Lahjah* 1, no. 2 (2018): 57–71.

Pane, Akhiril. "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018).

Parekh, B. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.
<https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.

Rahman, Fawait Syaiful. "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil." *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58.
<https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.

- . “Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- . “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Sulyanti, Eri, Trimurti Habazar, Eti Farda Husin, Nasril Nasir, and Abdi Dharma. “Bahasa Indonesia.” *JPT: JURNAL PROTEKSI TANAMAN (JOURNAL OF PLANT PROTECTION)* 2, no. 2 (2018): 87–96.
- Syaikh Musthofa Al Ghayalini. *Jamiud Durus Al Arabiyah*. t.t: Dar Al Ikra, 2012.
- Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay. *Alfiyyah*. t.t: t.p., 645.
- Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- Imrithi as-Syafi’i al-Anshori al-Azhari. *Ad-Durrotu Al-Bahiyyah Nadzmu Al-Ajurumiyyah*. Lebanon: t.p., 600.
- Zain Bin Ibrahim Bin Zain Bin Semit. *Taqrirotu As-Syadidah*. Surabaya: Darul Ulum, 2006.
- ZAINAL, N U R ENDANG. “URJENSI BAHASA ARAB,” n.d.
- Zubaidillah, Muh Haris. “Pengertian Dan Pembagian Kalam,” 2018.